

PENERAPAN PENDEKATAN GUIDED INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS IXA SMP NEGERI 3 KUPANG TIMUR

Antonius Suban Hali
Staf Pengajar pada Program Studi Pendidikan Fisika
e-mail: antonsuban@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kupang Timur. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SMP Negeri 3 Kupang Timur. Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart dalam bentuk spiran yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum berhasil dengan baik karena kegiatan belajar kelompok belum melibatkan semua siswa secara aktif. Peneliti masih memberikan banyak bimbingan saat siswa melakukan kegiatan, dan sebagian siswa masih belum berani mengajukan pendapatnya. Pada siklus I keaktifan belajar siswa meningkat, yaitu keaktifan belajar siswa mencapai 71,43%, untuk itu perlu dilakukan tindakan ke siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I. Pada siklus II Keaktifan belajar siswa meningkat mencapai 90%. Oleh Karena itu dapat dikatakan bahwa melalui penerapan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa SMP Negeri 3 Kupang Timur.

Kata Kunci : Pendekatan *Qiuded Inkuiri*, Keaktifan Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang tepat untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan merupakan salah satu wadah yang dapat dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi yang telah direvisi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kemudian menjadi K13 menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenjang dan jenis pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut perlu diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam kelas maupun di luar kelas). K13 juga menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model pembelajaran yang sesuai, yang dapat menciptakan situasi yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Ilmu yang berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis, penarikan kesimpulan serta penemuan teori dan teori. Menurut Leo Sutrisno (2008:1-19), belajar merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui

pengamatan yang tepat (*correct*) pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar (*true*), dan dijelaskan dengan penalaran yang sah (*valid*) sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul (*truth*).

Menurut Hendro Darmojo (Usman Samatowa, 2006:2), pengetahuan adalah pengetahuan tentang perilaku manusia. Adapun pengetahuan itu sendiri artinya segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Jadi secara singkat Pendidikan Kewarganegaraan adalah ilmu pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang perilaku manusia dalam ranah kebangsaan.

Laksmi Prihantoro (Trianto, 2008; 62) mengatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan teori serta bagan teori. Sebagai suatu proses.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari, bukan hanya mengetahuinya. Dari pengalamannya diharapkan siswa dapat memahami Pendidikan Kewarganegaraan secara lebih mendalam dan dapat diingat dalam waktu yang relatif lama. Untuk itu guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu, sehingga guru harus menentukan model pembelajaran yang tepat.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendekatan *guided inkuiri*. Pendekatan *guided inkuiri* adalah cara penyajian pelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau bantuan guru. Pendekatan ini melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya. Pendekatan *guided inkuiri* memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk tujuan belajar (Sumantri, 1998/1999:164).

Pada pembelajaran di SMP Negeri 3 Kupang Timur, banyak dijumpai siswa yang kurang antusias dan kurang aktif bahkan tidak memperhatikan guru yang menyampaikan pelajaran. Siswa cenderung duduk, diam, mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Suasana kelas pasif dan cenderung berpusat pada guru sehingga membosankan dan tidak menarik.

Kurangnya keaktifan memahami belajar menyebabkan siswa kesulitan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Masalah yang terjadi pada siswa SMP Negeri 3 Kupang Timur yaitu, belum cukup memahami apa yang dipelajari pada pembelajaran. Siswa sebenarnya mampu membangun teori sendiri berdasarkan kemampuan pengetahuannya, namun keberanian untuk mengemukakan pendapatnya itu sangatlah kurang.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kupang Timur Kabupaten Kupang.

Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Alasan peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas karena peneliti adalah seorang guru kelas yang mengupayakan peningkatan dan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 3 Kupang Timur. Pertimbangan penulis mengambil subjek penelitian ini karena penulis adalah pengajar di kelas tersebut.

Prosedur Penelitian

Model penelitian ini menggunakan desain tindakan kelas. Alasan peneliti menggunakan tindakan kelas karena merupakan penelitian bersiklus yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang dilakukan secara berulang. Ketika guru melaksanakan kegiatan mengajar selalu mengadakan perbaikan proses pembelajaran.

Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart dalam bentuk spiran yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.



(Suharsimi Arikunto, 2006:93).

Gambar.1 Desain Penelitian

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila keaktifan belajar dengan pendekatan guided inkuiri meningkat $\geq 75\%$ dari pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk perbaikan, peningkatan pembelajaran dan pengembangan kemampuan siswa menghadapi permasalahan dalam pembelajaran di kelas. Sebelum proses pembelajaran siklus I, penulis melakukan pengamatan proses belajar mengajar secara konvensional. Kegiatan ini dimulai dengan penjelasan materi, memberi contoh, memberikan tugas, pembahasan kemudian evaluasi. Berdasarkan kegiatan pra siklus yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti terdapat 7 siswa yang dinyatakan tuntas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, maka 21 siswa lainnya dinyatakan belum tuntas atau mendapat nilai dibawah KKM yaitu 70. Dari hasil pengamatan sebelumnya, selama pembelajaran siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Keaktifan siswa sangat kecil, siswa jarang bertanya apalagi mengutarakan pendapatnya. Pemahaman tentang materi yang disampaikan sangat rendah karena mereka tidak mengalami sendiri dalam mencari dan menemukan suatu jawaban dari masalah yang dihadapi. Akibatnya siswa mengalami kesulitan bila dihadapkan pada suatu pemecahan masalah. Dari hasil tersebut maka perlu dilakukan sesuatu tindakan agar keaktifan belajar siswa meningkat.

Pembelajaran selanjutnya ditingkatkan dengan pemberian tindakan berupa penerapan belajar siswa dengan menggunakan pendekatan guided inkuiri pada siklus I. Keaktifan siswa dalam keinginan menemukan informasi dalam bereksperimen dengan skor 3 ada 12 siswa atau 35,71%, skor 2 ada 12 siswa atau 35,71% dan skor 1 ada 4 siswa atau 14,28%. Siswa dalam ikut serta dan mampu bekerjasama dengan kelompok dalam eksperimen dengan skor 3 ada 9 siswa atau 35,14%, skor 2 ada 15 siswa atau 53,57% dan skor 1 ada 4 siswa atau 14,28%. Siswa dalam keberanian bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dengan skor 3 ada 9 siswa atau 35,14%, skor 2 ada 14 siswa atau 50% dan skor 1 ada 5 siswa atau 17,86%. Siswa dalam keberanian mengajukan pendapat dalam diskusi kelompok dengan skor 3 ada 8 siswa atau 28,57%, skor 2 ada 13 siswa atau 46,43% dan skor 1 ada 7 siswa atau 25%. Siswa dalam menyampaikan kesimpulan dengan skor 3 ada 7 siswa atau 25%, skor 2 ada 16 siswa atau 57,14% dan skor 1 ada 5 siswa atau 17,86%. Persentase rata-rata skor keaktifan belajar siswa pada siklus I mencapai 71,43%. Meskipun sudah banyak meningkat keaktifan belajar siswa tetapi masih ada beberapa siswa yang belum aktif, maka pembelajaran dilanjutkan siklus II.

Pembelajaran siklus II dilaksanakan dengan penyempurnaan pada perlakuan kepada siswa yaitu memberikan kebebasan melakukan percobaan, kebebasan dalam mengutarakan pendapat, menyampaikan tujuan dan prosedur percobaan secara jelas. Keaktifan siswa dalam keinginan menemukan informasi dalam bereksperimen dengan skor 3 ada 24 siswa atau 85,71%, skor 2 ada 4 siswa atau 14,29% dan skor 1 ada 0 siswa atau 0%. Siswa dalam ikut serta dan mampu bekerjasama dengan kelompok dalam eksperimen dengan skor 3 ada 24 siswa atau 85,71%,

skor 2 ada 4 siswa atau 14,29% dan skor 1 ada 0 siswa atau 0%. Siswa dalam keberanian bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dengan skor 3 ada 19 siswa atau 67,86%, skor 2 ada 7 siswa atau 25% dan skor 1 ada 2 siswa atau 7,14%. Siswa dalam keberanian mengajukan pendapat dalam diskusi kelompok dengan skor 3 ada 19 siswa atau 67,86 %, skor 2 ada 9 siswa atau 32,14% dan skor 1 ada 0 siswa atau 0%. Siswa dalam menyampaikan kesimpulan dengan skor 3 ada 16 siswa atau 57,14%, skor 2 ada 10 siswa atau 35,71% dan skor 1 ada 2 siswa atau 7,14%.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa pada siklus II diperoleh persentase skor rata-rata sebesar 90%. Perbandingan keaktifan belajar siswa menggunakan pendekatan guided inkuiri pada siklus I dan II dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel.1 Perbandingan keaktifan belajar siswa dengan pendekatan guided inkuiri pada siklus I dan siklus II

No	Indikator yang diamati	Siklus I			Siklus II		
		1	2	3	1	2	3
1.	Keinginan menemukan informasi dalam bereksperimen	4	12	12	0	4	24
2.	Ikut serta dan mampu bekerjasama dengan kelompok dalam eksperimen	4	15	9	0	4	24
3.	Keberanian bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami	5	14	9	2	7	19
4.	Keberanian mengajukan pendapat dalam diskusi kelompok	7	13	8	0	9	19
5.	Menyampaikan kesimpulan	5	16	7	2	10	16

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang diperoleh keaktifan belajar siswa pada siklus I dan II yang terus meningkat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan guided inkuiri dalam pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan belajar dalam memahami Konsep siswa SMP Negeri 3 Kupang Timur. Pendekatan guided inkuiri menjadi salah satu cara pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa sehingga keaktifan belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, penggunaan pendekatan guided inkuiri dalam pembelajaran telah berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa SMP Negeri 3 Kupang Timur. Peningkatan keaktifan belajar Pendidikan Kewarganegaraan dicapai melalui dua siklus, hal ini dengan proses menggunakan lembar observasi selama kegiatan belajar. Sebelum dilakukan tindakan, siswa cenderung pasif dan keaktifan proses pembelajaran belum mencapai dan jauh dari 75%.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum berhasil dengan baik karena kegiatan belajar kelompok belum melibatkan semua siswa secara aktif. Peneliti masih memberikan banyak bimbingan saat siswa melakukan kegiatan, dan sebagian siswa masih belum berani mengajukan pendapatnya. Pada siklus I keaktifan belajar siswa meningkat, yaitu keaktifan belajar siswa mencapai 71,43%, untuk itu perlu dilakukan tindakan ke siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I. Pada siklus II Keaktifan belajar siswa meningkat mencapai 90%. Kegiatan belajar pada siklus II masing-masing tahap sudah terlaksana dengan baik. Siswa sudah lebih cenderung lebih aktif dan berani dalam mengajukan pendapatnya, mampu mengemukakan ide-idenya sendiri tanpa guru harus selalu memancing pertanyaan dan siswa sudah mampu menunjukkan data mana yang relevan dalam mengambil sebuah kesimpulan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan guided inkuiri dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan guided inkuiri di SMP Negeri 3 Kupang Timur.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- BNSP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati dan Drs.Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Inggritwati Kurnia, dkk. 2008. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen pendidikan Nasional.
- Kemdikbud. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2010-2014*. Jakarta: 2013
- Kock, Heinz. 1994. *Saya Guru Yang Baik*. Yogyakarta: Kanisius
- Leo Sutrisno, dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Depdiknas
- Moedjiono dan Dimiyati. 1992/1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumantri, M dan Permana, J. 1998/1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Konstekstual*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher
- Usman Samatowa. 2006. *Bagaimana Membelajarkan di SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Usman, Uzer. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset